

Sejarah, Falsafah, dan Implementasi Kalender Hijriah pada Masa Khalifah Umar ibn al-Khattab

Pendahuluan: Kebutuhan Akan Waktu dalam Peradaban yang Berkembang

Setiap peradaban besar dalam sejarah manusia ditandai oleh kemampuannya untuk mengorganisasi waktu. Kalender, dalam esensinya, bukan sekadar alat teknis untuk menghitung hari, melainkan sebuah sistem fundamental yang menopang seluruh sendi kehidupan: sosial, ekonomi, ritual keagamaan, dan administrasi pemerintahan.¹ Lebih dari itu, penciptaan dan penerapan sebuah sistem penanggalan yang unik sering kali menjadi penanda kemajuan intelektual dan cerminan identitas peradaban itu sendiri.³

Pada masa kepemimpinan Khalifah kedua, Umar ibn al-Khattab (menjabat 13-23 H / 634-644 M), umat Islam berada dalam fase ekspansi yang luar biasa. Wilayah kekuasaan Islam meluas dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, mencakup teritori-teritori strategis seperti Suriah, Mesir, dan Persia (Irak).⁴ Kemenangan militer yang gemilang ini, bagaimanapun, melahirkan tantangan administratif yang kompleks. Pemerintah pusat di Madinah harus mengelola provinsi-provinsi yang sangat jauh, namun terhambat oleh ketiadaan sistem penanggalan yang seragam dan berkesinambungan.⁶ Dokumen-dokumen resmi, perjanjian, dan catatan keuangan sering kali tidak memiliki penanda tahun, sehingga menimbulkan kebingungan dan potensi sengketa.

Laporan ini berargumen bahwa penetapan Kalender Hijriah oleh Umar ibn al-Khattab merupakan sebuah tindakan visioner yang melampaui sekadar respons pragmatis terhadap kekacauan administratif. Inisiasi ini didorong oleh perpaduan unik antara kebutuhan praktis (tata kelola negara), perintah teologis (pemurnian kalender dari praktik jahiliah), dan kearifan politik (penegasan kedaulatan). Dengan memilih peristiwa Hijrah sebagai titik awal dan bulan Muharram sebagai bulan pertama, para sahabat secara sadar meletakkan fondasi bagi identitas peradaban Islam yang mandiri, memisahkannya dari hegemoni budaya Romawi dan Persia, serta menanamkan falsafah perjuangan, komunitas, dan kedaulatan ke dalam ritme waktu umat Islam.

Bagian I: Fondasi Pra-Islam dan Transformasi Teologis

Sistem Penanggalan Arab Jahiliah: Lunisolar yang Tidak Terstandardisasi

Jauh sebelum Islam datang, masyarakat di Jazirah Arab telah akrab dengan sistem kalender yang didasarkan pada peredaran bulan (Qamariyah).⁸ Namun, sistem ini tidak murni lunar. Untuk menjaga keselarasan siklus bulan dengan peredaran musim—sebuah sinkronisasi yang vital bagi kegiatan ekonomi seperti pameran dagang tahunan dan ritual keagamaan seperti ibadah haji—mereka mempraktikkan interkalasi, yaitu penambahan bulan secara periodik.¹⁰ Praktik ini menjadikan kalender mereka bersifat Luni-Solar, sebuah sistem hibrida yang juga digunakan oleh peradaban lain seperti Ibrani dan Tiongkok.¹³

Salah satu kelemahan terbesar dari sistem ini adalah ketiadaan penomoran tahun yang baku. Sebuah tahun biasanya hanya dikenali melalui peristiwa besar yang terjadi di dalamnya. Contoh yang paling terkenal adalah Am al-Fil (Tahun Gajah), tahun ketika pasukan Abrahah mencoba menyerang Ka'bah, yang juga bertepatan dengan tahun kelahiran Nabi Muhammad.¹ Sistem penamaan tahun yang bersifat *ad-hoc* ini terbukti tidak memadai untuk pencatatan sejarah yang sistematis atau administrasi negara jangka panjang yang membutuhkan kronologi yang pasti.

Praktik Nasi' (Interkalasi): Mekanisme, Tujuan, dan Penyalahgunaan

Mekanisme interkalasi yang digunakan oleh bangsa Arab pra-Islam dikenal dengan sebutan *Nasi'*, yang secara harfiah berarti "penundaan" atau "penggeseran".¹¹ Wewenang untuk menentukan kapan bulan tambahan disisipkan dipegang secara turun-temurun oleh suku Kinanah, melalui seorang tokoh yang dijuluki *al-Qalammas*.¹⁹

Tujuan utama praktik ini pada dasarnya bersifat pragmatis-ekonomis. Dengan menambahkan bulan, mereka dapat memastikan bahwa bulan-bulan pelaksanaan haji dan pameran dagang besar yang menyertainya selalu jatuh pada musim yang sejuk dan kondusif untuk perjalanan dan perdagangan, sehingga lebih menguntungkan.¹⁹ Namun, wewenang ini rentan terhadap penyalahgunaan. Praktik *Nasi'* juga digunakan untuk memanipulasi *Asyhurul Hurum*—empat bulan suci di mana perang dilarang (Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab). Dengan "menggeser" atau "menunda" bulan suci, sebuah suku dapat secara sepihak melegitimasi perang atau agresi militer sesuai dengan kepentingan politik mereka. Praktik manipulatif inilah yang kemudian

dikutuk sebagai sebuah penipuan dan pelanggaran berat.⁹

Revolusi Teologis: Larangan Nasi' dan Penegasan Sistem Lunar Murni

Turunnya wahyu Al-Qur'an, khususnya Surat At-Taubah ayat 36-37, menjadi titik balik fundamental yang mereformasi sistem penanggalan Arab. Ayat-ayat ini secara tegas dan tanpa kompromi mengharamkan praktik *Nasi'*, menyebutnya sebagai "tambahan kekafiran" (*ziyadatun fil-kufr*) dan sebuah praktik yang menyesatkan orang-orang kafir.¹⁰

Ayat 36 meletakkan prinsip teologis yang menjadi dasar Kalender Hijriah:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ

"Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram." (QS. At-Taubah: 36).⁸

Ayat ini merupakan perintah ilahi untuk kembali ke sistem kalender lunar murni yang terdiri dari 12 bulan, tanpa interkalasi. Prinsip ini ditegaskan dan diimplementasikan secara final oleh Nabi Muhammad dalam Khutbah Wada' (Haji Perpisahan) pada tahun 10 H. Dalam khutbahnya yang monumental, beliau menyatakan bahwa waktu telah kembali berputar seperti keadaan semula pada hari Allah menciptakan langit dan bumi. Pernyataan ini secara efektif menghapus praktik *Nasi'* untuk selamanya dan meresmikan kalender lunar murni sebagai satu-satunya sistem penanggalan yang sah bagi umat Islam.²⁰

Dengan demikian, inisiasi Khalifah Umar untuk menetapkan kalender formal bukanlah penciptaan dari ketiadaan (*ex nihilo*). Sebaliknya, ia merupakan sebuah tindakan reformasi yang menginstitutionalkan dan memberi struktur pada perintah ilahi yang telah turun sebelumnya. Umar mengambil sistem yang telah "dimurnikan" oleh wahyu dan Sunnah Nabi, lalu memberinya titik awal (epoch), penomoran tahun, dan kekuatan hukum negara untuk menjawab tantangan zaman. Tindakan Umar berfungsi sebagai jembatan krusial antara wahyu (larangan *Nasi'*) dan realitas pemerintahan (*siyash syar'iyah*). Ia tidak menciptakan kalender baru dari nol, melainkan memformalkan, melembagakan, dan memberi penanggalan pada kalender yang telah dimurnikan oleh

Nabi, dengan memberinya titik awal yang monumental (Hijrah) yang sarat makna.

Bagian II: Kronologi Penetapan Kalender Hijriah - Musyawarah Agung di Madinah (sekitar 17 H / 638 M)

Pemicu Langsung: Krisis Administratif dalam Negara yang Berkembang

Meskipun fondasi teologis kalender lunar murni telah diletakkan oleh Nabi, ketiadaan penomoran tahun yang sistematis mulai menimbulkan masalah serius seiring dengan meluasnya wilayah kekhalifahan. Beberapa insiden spesifik menjadi pemicu yang memaksa Khalifah Umar untuk segera bertindak.

Salah satu riwayat yang paling sering dikutip adalah surat dari Abu Musa al-Asy'ari, Gubernur Basrah saat itu. Ia menulis kepada Khalifah Umar dengan keluhan yang jelas: "Sungguh, surat-surat (perintah) darimu telah kami terima, namun surat-surat itu tidak memiliki tanggal."²¹ Keluhan ini menyoroti masalah krusial dalam komunikasi dan pelaksanaan perintah antara pusat pemerintahan di Madinah dan provinsi-provinsi yang jauh. Tanpa penanda tahun, sulit untuk menentukan urutan prioritas atau validitas sebuah instruksi.

Insiden lain yang tak kalah penting adalah kasus sebuah dokumen transaksi utang-piutang yang diajukan kepada Umar. Dokumen tersebut menyatakan bahwa utang akan jatuh tempo pada bulan "Sya'ban". Umar, dengan ketajamannya sebagai seorang administrator, langsung mempertanyakan, "Sya'ban yang mana? Sya'ban tahun ini, tahun lalu, atau tahun yang akan datang?"²¹ Insiden ini secara gamblang menunjukkan dampak langsung dari ketiadaan penanggalan tahun terhadap kepastian hukum dan stabilitas ekonomi masyarakat. Kontrak menjadi ambigu dan rentan terhadap sengketa.

Ada pula riwayat yang menyebutkan bahwa inspirasi datang dari luar, ketika seorang utusan dari Yaman memperkenalkan konsep "sejarah" (penanggalan/kalender) yang mereka gunakan. Umar menyambut baik ide tersebut sebagai sesuatu yang patut diadopsi oleh umat Islam.²⁵

Inisiasi Musyawarah oleh Khalifah Umar ibn al-Khattab

Menyadari bahwa masalah ini bersifat fundamental dan mendesak, Umar ibn al-Khattab tidak mengambil keputusan secara sepihak. Sesuai dengan prinsip kepemimpinannya, ia segera mengumpulkan para sahabat terkemuka untuk mengadakan musyawarah (*syura*) guna mencari solusi yang permanen dan diterima oleh semua pihak.⁴

Musyawarah ini dihadiri oleh para sahabat senior dan tokoh-tokoh sentral negara, yang menunjukkan betapa pentingnya keputusan yang akan diambil. Di antara nama-nama yang tercatat hadir adalah Ali ibn Abi Thalib, Utsman ibn Affan, Sa'ad ibn Abi Waqqas, Thalhah ibn Ubaidillah, dan Zubair ibn Awwam.⁴ Kehadiran mereka memastikan bahwa keputusan yang dihasilkan merupakan buah dari konsensus (*ijma'*) para pemuka sahabat, yang akan memberikan legitimasi kuat bagi kalender baru tersebut.

Debat Penentuan Titik Awal Tahun (Epoch): Mencari Momen Paling Representatif

Musyawarah tersebut berfokus pada pertanyaan paling mendasar: dari peristiwa manakah tahun pertama kalender Islam harus dimulai? Beberapa usulan diajukan, masing-masing dengan argumentasinya sendiri.

- **Usulan 1: Tahun Kelahiran Nabi Muhammad (Am al-Fil).** Sebagian sahabat mengusulkan agar tahun kelahiran Nabi dijadikan sebagai titik awal.⁸ Usulan ini, meskipun tampak logis, ditolak dengan pertimbangan yang sangat mendalam. Kelahiran dianggap sebagai peristiwa biologis yang dialami semua manusia, bukan sebuah penanda berdirinya sebuah peradaban atau komunitas politik.²⁷ Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa menjadikan kelahiran Nabi sebagai titik awal akan membuka pintu bagi pengkultusan individu, sebuah praktik yang sangat ingin dihindari oleh ajaran Islam yang murni tauhid dan berpotensi menyerupai praktik agama lain yang mendewakan nabinya.³³
- **Usulan 2: Tahun Pengangkatan Kenabian (Masa *Bi'tsah*).** Usulan lain adalah memulai kalender dari saat Nabi Muhammad menerima wahyu pertama dan diangkat menjadi Rasul.²⁵ Opsi ini juga ditolak, kemungkinan karena sulitnya menentukan tanggal yang pasti dari peristiwa tersebut. Selain itu, momen pengangkatan kenabian lebih bersifat awal dari misi spiritual pribadi Nabi sebelum berkembang menjadi sebuah gerakan sosial-politik yang terorganisir dan berdampak luas.³⁷
- **Usulan 3: Tahun Wafat Nabi Muhammad.** Sebagian kecil sahabat mengusulkan

agar tahun wafatnya Nabi dijadikan sebagai patokan.²⁵ Usulan ini ditolak dengan tegas karena merupakan momen kesedihan dan kehilangan yang mendalam bagi seluruh umat Islam. Memulai sebuah era baru dengan penanda kesedihan dianggap tidak pantas dan tidak sejalan dengan semangat optimisme Islam.³⁴

- **Usulan 4 (Diterima): Tahun Hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah.** Di tengah berbagai usulan tersebut, muncul sebuah gagasan brilian yang secara konsisten diatribusikan kepada Ali ibn Abi Thalib.⁴ Beliau mengusulkan agar kalender dimulai dari peristiwa hijrah Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah.

Usulan ini segera mendapat dukungan penuh dari Khalifah Umar ibn al-Khattab. Beliau merangkum esensi dan kekuatan argumen ini dengan kalimatnya yang monumental dan sering dikutip:

الهجرة فرقت بين الحق والباطل فأرخوا بها

*"Hijrah telah memisahkan antara yang hak dan yang batil, maka jadikanlah ia sebagai patokan penanggalan."*²⁵

Pernyataan Umar ini menangkap makna terdalam dari hijrah, bukan sekadar sebagai perpindahan fisik, tetapi sebagai garis pemisah yang tegas antara era penindasan dan era kedaulatan, antara kelemahan dan kekuatan, antara yang salah dan yang benar. Usulan ini akhirnya disepakati secara aklamasi oleh seluruh peserta musyawarah, menjadikannya sebuah *ijma' as-sahabah* (konsensus para sahabat) yang mengikat.³¹

Bagian III: Falsafah di Balik Pilihan - Mengapa Hijrah dan Mengapa Muharram?

Keputusan untuk memilih Hijrah sebagai titik awal dan Muharram sebagai bulan pertama bukanlah pilihan yang acak. Di baliknya terkandung falsafah yang mendalam, yang mencerminkan pemahaman para sahabat tentang esensi ajaran Islam dan visi mereka untuk masa depan peradaban yang sedang mereka bangun.

Makna Mendalam Hijrah sebagai Titik Balik Peradaban Islam

Pemilihan Hijrah sebagai epoch kalender Islam didasarkan pada pemahaman bahwa peristiwa ini lebih dari sekadar perpindahan fisik. Ia adalah sebuah *turning point* yang monumental dengan berbagai dimensi.

- **Dimensi Politik-Konstitusional:** Hijrah menandai transformasi fundamental umat Islam dari sebuah komunitas minoritas yang tertindas di Makkah menjadi sebuah negara-bangsa (*ummah*) yang berdaulat dan terorganisir di Madinah.²⁷ Titik balik ini dilembagakan melalui Piagam Madinah (*Mitsaq al-Madinah*), sebuah dokumen luar biasa yang diakui oleh banyak sejarawan sebagai konstitusi tertulis pertama di dunia. Piagam ini mengatur kehidupan masyarakat yang sangat pluralistik—terdiri dari kaum Muslim Muhajirin dan Anshar, suku-suku Yahudi, dan kelompok-kelompok Arab lainnya—di bawah satu payung hukum yang menjamin keadilan, keamanan, dan kebebasan beragama bagi semua warganya.²⁷
- **Dimensi Sosial-Komunal:** Peristiwa Hijrah melahirkan konsep *ummah* sebagai sebuah komunitas universal yang melampaui ikatan sempit darah dan kesukuan jahiliah. Visi ini diwujudkan secara konkret melalui kebijakan persaudaraan (*mu'akhah*) yang digagas oleh Nabi Muhammad. Beliau mempersaudarakan setiap individu dari kaum Muhajirin (para emigran dari Makkah) dengan seorang dari kaum Anshar (penduduk asli Madinah yang menyambut mereka). Ikatan baru ini, yang didasarkan pada iman dan tujuan bersama, terbukti lebih kuat daripada ikatan keluarga sekalipun dan menjadi fondasi sosial bagi negara Madinah yang baru.²⁷
- **Dimensi Simbolis-Spiritual:** Hijrah adalah lambang tertinggi dari perjuangan, pengorbanan, dan kemenangan iman atas penindasan.¹⁷ Ia merepresentasikan keberanian untuk meninggalkan segala hal yang buruk (kemusyrikan, ketidakadilan, kezaliman) untuk menuju kepada kebaikan (tauhid, keadilan, persaudaraan). Konsep *hijrah maknawiyah* (hijrah secara makna) ini terus relevan bagi setiap Muslim di setiap zaman, sebagai sebuah panggilan untuk terus-menerus memperbaiki diri.¹⁷ Al-Qur'an sendiri memberikan penghargaan yang sangat tinggi bagi mereka yang berhijrah (*alladzina hajarū*), sering kali menggandengkannya dengan konsep jihad di jalan Allah (*jahadu fi sabilillah*), yang menunjukkan betapa mulianya perbuatan tersebut di sisi Tuhan.²¹

Debat dan Penetapan Muharram sebagai Bulan Pertama: Sebuah Pilihan Filosofis

Setelah menyepakati Hijrah sebagai tahun pertama, musyawarah berlanjut untuk menentukan bulan manakah yang akan menjadi awal dari tahun baru tersebut. Lagi-

lagi, beberapa usulan muncul, dan pilihan akhir jatuh pada Muharram setelah melalui pertimbangan yang matang.

- **Analisis Usulan Lain yang Ditolak:**

- *Rabi'ul Awwal*: Sebagian sahabat mengusulkan bulan ini karena secara kronologis, Nabi Muhammad tiba di Madinah pada bulan Rabi'ul Awwal.⁴³ Secara harfiah, ini adalah pilihan yang paling logis dan akurat secara historis untuk menandai akhir dari perjalanan hijrah. Penolakan terhadap usulan ini menunjukkan bahwa para sahabat mencari makna yang lebih dalam daripada sekadar akurasi kronologis.
- *Ramadhan*: Bulan Ramadhan juga diusulkan karena kemuliaannya sebagai bulan diturunkannya Al-Qur'an, bulan puasa, dan jantung dari spiritualitas Islam.²⁵

- **Argumentasi Kunci di Balik Pemilihan Muharram:** Usulan untuk menjadikan Muharram sebagai bulan pertama datang dari Khalifah Umar sendiri dan/atau didukung kuat oleh Utsman ibn Affan.²¹ Argumentasinya didasarkan pada beberapa alasan kuat yang saling melengkapi:

- **Alasan Logis-Ritual:** Muharram adalah bulan yang datang tepat setelah bulan Dzulhijjah, bulan di mana umat Islam dari seluruh penjuru dunia menyelesaikan rukun Islam kelima, yaitu ibadah haji. Selesaiannya siklus ibadah tahunan yang agung ini dan kembalinya para peziarah ke kampung halaman mereka menjadikan Muharram sebuah awal yang alami dan simbolis untuk tahun yang baru.²⁵
- **Alasan Historis-Filosofis yang Krusial:** Ini adalah argumen yang paling mendalam. Para sahabat berpendapat bahwa meskipun perjalanan fisik hijrah memuncak di Rabi'ul Awwal, namun tekad ('*azm*), niat (*niyyah*), dan persiapan untuk berhijrah sebenarnya dimulai pada bulan Muharram. Ini merupakan tindak lanjut langsung dari Baiat Aqabah II (Pledge of Aqabah), di mana para delegasi dari Madinah memberikan janji setia dan perlindungan kepada Nabi pada akhir bulan Dzulhijjah. Dengan demikian, Muharram adalah bulan di mana *resolusi* untuk membangun masyarakat baru yang berdaulat dimulai, bahkan sebelum langkah pertama perjalanan fisik dilakukan.⁴
- **Alasan Tradisi dan Kesucian:** Muharram sudah dikenal luas dan dihormati sebagai salah satu dari empat bulan suci (*Asyhurul Hurum*) dalam tradisi Arab, di mana pertumpahan darah dan peperangan dilarang. Memulai tahun dengan bulan yang suci dan penuh kedamaian dianggap sebagai pertanda yang baik.⁴

Pemilihan Muharram sebagai bulan pertama, yang mengalahkan Rabi'ul Awwal, adalah

sebuah pilihan filosofis yang sangat sadar. Ia secara sengaja memprioritaskan *niat, komitmen, dan resolusi kolektif* di atas *tindakan fisik* semata. Kalender Islam, dengan demikian, tidak dimulai saat tujuan (kedatangan di Madinah) tercapai, tetapi saat komitmen untuk mencapainya dibuat secara sadar dan kolektif. Hal ini sangat sejalan dengan salah satu pilar fundamental dalam etika dan hukum Islam yang tertuang dalam hadis masyhur: "Sesungguhnya setiap amalan bergantung pada niatnya" (*Innamal a'malu binniyyat*).⁴² Para sahabat menanamkan ke dalam DNA kalender itu sendiri sebuah pesan agung bahwa peradaban yang besar dibangun di atas fondasi niat yang lurus dan janji yang ditepati, bukan sekadar peristiwa fisik yang terlihat.

Bagian IV: Struktur dan Data Teknis Kalender Hijriah

Dasar Perhitungan: Sistem Qamariyah (Lunar) Murni

Kalender Hijriah secara eksklusif dan ketat didasarkan pada peredaran bulan mengelilingi bumi, sebuah siklus yang dalam astronomi dikenal sebagai siklus sinodis bulan.⁶ Satu siklus sinodis bulan memiliki durasi rata-rata 29,53 hari. Inilah sebabnya mengapa umur setiap bulan dalam kalender Hijriah selalu bervariasi antara 29 atau 30 hari, tidak pernah kurang atau lebih, untuk menjaga kesesuaian dengan fase bulan yang sebenarnya.¹³

Salah satu karakteristik yang paling membedakan adalah penentuan awal hari. Dalam sistem Hijriah, sebuah hari baru dimulai saat matahari terbenam (*ghurub al-syams*), yang biasanya ditandai dengan munculnya bulan sabit baru (hilal) di ufuk barat. Ini berbeda secara fundamental dengan kalender Masehi yang memulai hari pada pukul 00:00 tengah malam waktu setempat.¹

Struktur Tahun dan Bulan

Satu tahun Hijriah terdiri dari 12 bulan, sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 36.⁶ Total hari dalam satu tahun Hijriah adalah sekitar 354 atau 355 hari. Jumlah ini secara signifikan lebih pendek (sekitar 10 hingga 12 hari) dibandingkan dengan tahun Masehi (solar) yang memiliki 365 atau 366 hari.²¹

Selisih ini menyebabkan tanggal-tanggal dalam kalender Hijriah selalu bergeser maju

(lebih awal) setiap tahunnya relatif terhadap kalender Masehi. Akibatnya, hari-hari besar Islam seperti bulan Ramadhan dan musim Haji akan berputar melalui semua musim (musim dingin, semi, panas, gugur) dalam sebuah siklus yang memakan waktu sekitar 33 tahun.⁴⁹ Karakteristik ini memastikan bahwa beban ibadah seperti puasa di musim panas yang panjang atau kemudahan haji di musim dingin akan dirasakan secara adil oleh seluruh umat Islam di berbagai belahan dunia dari generasi ke generasi.

Untuk menjaga agar kalender tetap sinkron dengan fase bulan yang sebenarnya dalam jangka panjang, dikenal adanya tahun kabisat (*sanah kabisah*). Dalam sistem hisab 'urfi, tahun kabisat memiliki 355 hari (dengan bulan terakhir, Dzulhijjah, berumur 30 hari) dan ditambahkan sebanyak 11 kali dalam sebuah siklus 30 tahun.¹⁵

Metode Penentuan Awal Bulan: Dialog Abadi antara Rukyat dan Hisab

Secara tradisional dan berdasarkan tuntunan hadis Nabi, awal bulan qamariyah ditentukan melalui metode *rukyyatul hilal*, yaitu pengamatan visual terhadap bulan sabit baru (hilal) sesaat setelah matahari terbenam pada hari ke-29 bulan berjalan.⁶ Jika hilal berhasil terlihat, maka malam itu adalah awal dari bulan baru. Jika tidak terlihat, baik karena terhalang awan atau karena posisi hilal secara astronomis masih terlalu rendah di bawah ufuk (*tahta al-ufuq*), maka bulan berjalan digenapkan menjadi 30 hari, sebuah praktik yang dikenal sebagai *istikmal*.¹⁶

Seiring dengan kemajuan pesat ilmu astronomi di dunia Islam, metode *hisab* (perhitungan matematis-astronomis) dikembangkan untuk memprediksi posisi dan kemungkinan terlihatnya hilal dengan akurasi yang sangat tinggi.¹ Perbedaan dalam penerapan kedua metode ini—apakah hisab hanya sebagai alat bantu rukyat atau bisa berdiri sendiri—serta perbedaan dalam menetapkan kriteria visibilitas hilal (*imkanur rukyat*), menjadi sumber utama perbedaan dalam penentuan awal bulan Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah di berbagai negara Muslim hingga saat ini.⁶

Nama-nama dan Makna Etimologis Bulan Hijriah: Warisan yang Direformasi

Nama-nama bulan dalam kalender Hijriah bukanlah ciptaan baru pada masa Umar. Nama-nama tersebut merupakan warisan dari tradisi Arab pra-Islam yang berakar pada kondisi musim, iklim, dan aktivitas sosial masyarakat saat itu.⁹ Islam mempertahankan nama-nama ini namun memberinya makna dan kerangka teologis

yang baru, membersihkannya dari konotasi syirik dan takhayul. Berikut adalah daftar nama dan makna etimologisnya, dirangkum dari berbagai sumber ²²:

1. **Muharram:** "Yang Diharamkan/Disucikan" - salah satu dari empat bulan suci di mana perang dilarang.
2. **Safar:** "Kosong" atau "Kuning" - rumah-rumah menjadi kosong karena penduduknya bepergian untuk perang atau mencari makan; atau merujuk pada dedaunan yang mulai menguning.
3. **Rabi'ul Awwal:** "Musim Semi Pertama".
4. **Rabi'ul Akhir:** "Musim Semi Kedua" (juga disebut Rabi'uts Tsani).
5. **Jumadal Ula:** "Musim Kering/Beku Pertama" - merujuk pada musim dingin saat air bisa membeku.
6. **Jumadal Akhirah:** "Musim Kering/Beku Kedua".
7. **Rajab:** "Menghormati/Memuliakan" - bulan suci lainnya yang sangat dihormati oleh bangsa Arab.
8. **Sya'ban:** "Berpencar/Terbagi" - suku-suku Arab berpencar untuk mencari air atau kembali berperang setelah jeda damai di bulan Rajab.
9. **Ramadhan:** "Panas yang Membakar" - merujuk pada panasnya musim panas saat nama itu pertama kali diberikan.
10. **Syawal:** "Peningkatan/Mengangkat" - saat unta betina mengangkat ekornya sebagai tanda telah dikawini setelah melahirkan.
11. **Dzulqa'dah:** "Pemilik Tempat Duduk" - bulan di mana orang-orang "duduk" atau beristirahat dari perang sebagai persiapan menyambut bulan haji.
12. **Dzulhijjah:** "Pemilik Haji" - bulan di mana ritual haji dilaksanakan.

Tabel Komparatif Sistem Kalender

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keunikan Kalender Hijriah, tabel berikut menyajikan perbandingan visual dengan dua sistem penanggalan besar lainnya: Gregorian (Masehi) dan Ibrani (Yahudi). Perbandingan ini menyoroti perbedaan fundamental dalam dasar perhitungan dan dampaknya terhadap hubungan kalender dengan siklus musim.

Fitur	Kalender Hijriah (Islam)	Kalender Gregorian (Masehi)	Kalender Ibrani (Yahudi)
Dasar Perhitungan	Lunar	Solar	Lunisolar ¹³

	(Qamariyah) ¹⁶	(Syamsiyah) ¹⁶	
Sumber Acuan	Rotasi Bulan mengelilingi Bumi (Siklus Sinodis) ⁴⁷	Rotasi Bumi mengelilingi Matahari (Siklus Tropis) ⁴⁷	Kombinasi siklus Bulan (untuk bulan) dan Matahari (untuk tahun) ¹³
Jumlah Hari/Tahun	354 atau 355 hari ⁴⁵	365 atau 366 hari ⁴⁵	353-355 hari (tahun biasa), 383-385 hari (tahun kabisat) ⁵⁸
Mekanisme Kabisat	11 tahun kabisat dalam siklus 30 tahun (menambah 1 hari pada Dzulhijjah) ¹⁵	Menambah 1 hari (29 Februari) setiap 4 tahun (dengan beberapa pengecualian)	Menambah 1 bulan penuh (Adar II) sebanyak 7 kali dalam siklus 19 tahun (Metonic Cycle) ¹³
Hubungan dgn Musim	Selalu bergeser (tidak selaras dengan musim) ¹³	Tetap (selaras dengan musim)	Tetap (selaras dengan musim) ¹³
Awal Hari	Saat Matahari terbenam ²⁶	Pukul 00:00 (tengah malam)	Saat Matahari terbenam
Titik Awal (Epoch)	Hijrah Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah (622 M) ¹⁰	Kelahiran Isa Al-Masih (Yesus Kristus) (secara tradisional) ⁶	Penciptaan Dunia menurut tradisi (Anno Mundi) ⁵⁸

Tabel ini secara efektif mengilustrasikan bagaimana Kalender Hijriah, dengan ketaatannya pada sistem lunar murni, secara sadar melepaskan diri dari keterikatan pada musim. Hal ini kontras dengan kalender Gregorian yang sepenuhnya terikat pada musim, dan kalender Ibrani yang menggunakan mekanisme interkalasi—mirip dengan praktik *Nasi'* yang dilarang dalam Islam—untuk menjaga keselarasan dengan musim. Perbedaan ini menggarisbawahi fondasi teologis yang unik di balik kalender Islam.

Bagian V: Penggunaan, Tujuan, dan Manfaat Kalender Hijriah

Penetapan Kalender Hijriah dirancang secara jenius untuk memenuhi tiga fungsi vital

secara simultan dan terintegrasi: sebagai alat administrasi negara, sebagai kerangka ritual keagamaan, dan sebagai tiang penopang identitas peradaban. Ketiga fungsi ini tidak berdiri sendiri, melainkan terjalin erat dan saling memperkuat, menunjukkan kedalaman visi para sahabat.

Tujuan Administratif dan Pemerintahan (Fungsi Pragmatis)

Tujuan utama dan pemicu langsung dari reformasi kalender adalah untuk menciptakan standardisasi, ketertiban, dan kepastian hukum dalam administrasi negara Islam yang sedang tumbuh pesat.⁴ Secara praktis, kalender ini memfasilitasi pencatatan yang akurat dan seragam di seluruh wilayah kekhalifahan untuk berbagai urusan vital:

- **Urusan Fiskal:** Penanggalan yang pasti sangat krusial untuk penarikan pajak seperti *jizyah* dari non-Muslim, distribusi harta rampasan perang (*ghanimah*), dan yang terpenting, perhitungan *haul* (masa kepemilikan selama satu tahun) untuk menentukan kewajiban membayar zakat.²¹
- **Korespondensi Resmi:** Memastikan bahwa surat-surat perintah, dekrit, dan laporan antara khalifah di Madinah dan para gubernur di provinsi-provinsi jauh memiliki tanggal yang jelas, sehingga menghilangkan ambiguitas dan memastikan implementasi kebijakan yang tepat waktu.²⁵
- **Administrasi Militer:** Memungkinkan pencatatan masa dinas militer, pembayaran gaji tentara, dan logistik peperangan secara teratur dan terorganisir.

Implementasi kalender ini segera diberlakukan di seluruh provinsi. Bukti arkeologis tertua yang mengkonfirmasi penggunaan praktis Kalender Hijriah adalah sebuah dokumen papirus dari Mesir yang bertanggal tahun 22 H, yang dikenal sebagai PERF 558. Ini menunjukkan betapa cepatnya sistem baru ini diadopsi untuk keperluan administrasi negara.¹⁰

Tujuan Ibadah dan Syariah (Fungsi Ritual)

Kalender Hijriah adalah kerangka waktu definitif dan tak terpisahkan untuk pelaksanaan seluruh ibadah yang terikat oleh waktu (*ibadah muwaqqatah*) dalam syariat Islam.¹ Ia menjadi panduan mutlak bagi seluruh umat Islam untuk:

- Menentukan awal dan akhir bulan puasa Ramadhan.
- Merayakan hari raya Idul Fitri (1 Syawal) dan Idul Adha (10 Dzulhijjah).

- Menetapkan waktu pelaksanaan manasik haji, yang puncaknya terjadi pada bulan Dzulhijjah.
- Melaksanakan puasa-puasa sunnah penting seperti puasa Asyura (10 Muharram) dan puasa Arafah (9 Dzulhijjah).²²

Landasan syar'i untuk keterikatan ibadah dengan kalender qamariyah ini ditemukan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan Hadis. Misalnya, perintah eksplisit untuk memulai puasa saat melihat hilal Ramadhan (QS. Al-Baqarah: 185) secara langsung mengikat ibadah puasa dengan siklus bulan.²³ Dengan demikian, fungsi ritual ini bukanlah fungsi sekunder, melainkan tujuan inti yang inheren dalam struktur kalender itu sendiri.

Manfaat sebagai Identitas Peradaban (Fungsi Simbolis)

Di luar fungsi pragmatis dan ritual, penetapan Kalender Hijriah memiliki dampak simbolis yang sangat kuat dan berjangka panjang.

- **Deklarasi Kemerdekaan Kultural dan Politik:** Dengan secara sadar menolak untuk mengadopsi kalender Romawi (Masehi) atau Persia—kalender dari dua adidaya dunia saat itu—umat Islam di bawah kepemimpinan Umar menegaskan kemandirian, kedaulatan, dan keunikan peradaban mereka.²³ Ini adalah sebuah pernyataan identitas yang tegas, bahwa Islam memiliki cara pandang sendiri terhadap waktu dan sejarah, yang tidak tunduk pada hegemoni budaya lain.
- **Penciptaan Ritme Waktu Islami yang Unik:** Kalender Hijriah menciptakan sebuah irama waktu yang khas bagi umat Islam di seluruh dunia. Ia menyatukan mereka dalam sebuah siklus ibadah dan perayaan yang sama, yang berputar melalui semua musim. Ritme ini menciptakan pengalaman spiritual yang dinamis dan menjadi salah satu pengikat terkuat bagi komunitas Muslim global (*ummah*), melintasi batas geografis dan etnis.³
- **Penanaman Kesadaran Sejarah Kolektif:** Dengan menjadikan Hijrah—momen kelahiran komunitas politik Islam—sebagai titik nol, kalender ini secara konstan menghubungkan setiap Muslim dengan peristiwa transformatif dalam sejarah mereka. Setiap tanggal yang disebut menjadi pengingat akan narasi besar tentang pengorbanan, perjuangan, komunitas, dan kemenangan yang mendasari berdirinya *ummah*. Ia menanamkan kesadaran sejarah yang mendalam ke dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.²³

Dengan demikian, terlihat jelas bahwa ketiga fungsi ini—administratif, ritual, dan simbolis—saling terjalin. Administrasi negara dijalankan dalam kerangka waktu yang

sama dengan ritual ibadah, dan keduanya dibingkai oleh sebuah narasi sejarah (Hijrah) yang mendefinisikan identitas kolektif. Ini adalah sebuah sistem holistik yang dirancang dengan kecerdasan luar biasa.

Kesimpulan: Warisan Umar dan Relevansi Abadi Kalender Hijriah

Penetapan Kalender Hijriah pada masa Khalifah Umar ibn al-Khattab adalah sebuah mahakarya legislasi dan rekayasa sosial. Ia lahir dari kebutuhan praktis yang mendesak, dibimbing oleh wahyu ilahi, dan ditempa melalui proses musyawarah yang inklusif dan bijaksana. Hasilnya adalah sebuah sistem penanggalan yang tidak hanya berhasil menertibkan administrasi negara dan menyelaraskan pelaksanaan ibadah, tetapi juga secara cemerlang menanamkan DNA peradaban Islam—yang berlandaskan pada niat, perjuangan, komunitas, dan kedaulatan—ke dalam denyut nadi waktu itu sendiri.

Inisiatif ini merupakan salah satu dari banyak terobosan institusional (*awwaliyyat 'Umar*) yang menunjukkan kejeniusan Umar ibn al-Khattab sebagai seorang negarawan ulung. Beliau memiliki kemampuan luar biasa untuk menerjemahkan prinsip-prinsip luhur Islam menjadi institusi-institusi negara yang fungsional dan langgeng, meletakkan fondasi-fondasi fundamental bagi kekhalifahan yang dipimpinnya.²⁷

Meskipun fungsinya sebagai kalender sipil di banyak negara telah digantikan oleh kalender Gregorian karena tuntutan globalisasi, Kalender Hijriah tetap menjadi jantung kehidupan spiritual dan ritual bagi lebih dari satu miliar Muslim di seluruh dunia. Ia tetap menjadi penentu ritme ibadah dan perayaan yang menyatukan umat. Tantangan-tantangan modern, seperti upaya unifikasi penanggalan melalui gagasan Kalender Hijriah Global Tunggal, terus menjadi diskursus penting di kalangan ulama dan astronom Muslim.⁵¹ Hal ini menunjukkan vitalitas dan relevansi warisan Umar yang tak lekang oleh waktu.

Pada akhirnya, Kalender Hijriah lebih dari sekadar sistem penanggalan. Ia adalah pengingat abadi akan makna hijrah—sebuah perpindahan yang terus-menerus dari kondisi yang buruk menuju kondisi yang lebih baik, sebuah perjalanan spiritual dan sosial yang harus ditempuh oleh setiap individu dan komunitas Muslim di sepanjang zaman.

Karya yang dikutip

1. Unifikasi Kalender Hijriah Nasional Menurut Perspektif Muhammadiyah Dan

- Nahdatul Ulama - Berugak Jurnal UIN Mataram, diakses Juni 28, 2025, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/afaq/article/download/4169/2046/14496>
2. BAB I PENDAHULUAN A. Konteks Penelitian Kalender merupakan sebuah kebutuhan manusia untuk menata hari-hari secara teratur dalam - Etheses IAIN Madura, diakses Juni 28, 2025, [http://etheses.iainmadura.ac.id/2332/6/Robit%20Umam 18382011098 BAB%20I HKL.pdf](http://etheses.iainmadura.ac.id/2332/6/Robit%20Umam%2018382011098%20BAB%20I%20HKL.pdf)
 3. Implementasi Formulasi Kalender Islam Internasional Pasca Mukhtamar Turki 2016 Muh. Rasywan Syarif Fakultas Syariah dan Hukum UI - Rumah Jurnal UIN Alauddin Makassar, diakses Juni 28, 2025, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/elfalaky/article/view/14133/8494>
 4. Mengenal Sejarah Muharram Sebagai Tahun Baru Islam - Info Hukum, diakses Juni 28, 2025, <https://fahum.umsu.ac.id/info/mengenal-sejarah-muharram-sebagai-tahun-baru-islam/>
 5. Sejarah Pasukan Islam Menaklukkan Mesir pada 1 Ramadan - Tirto.id, diakses Juni 28, 2025, <https://tirto.id/sejarah-pasukan-islam-menaklukkan-mesir-pada-1-ramadan-dq8N>
 6. PENETAPAN AWAL BULAN HIJRIYAH DAN INTEGRASINYA DENGAN PERHITUNGAN MATEMATIKA Ahmad Fauzan , Pendidikan Matematika, Universitas L, diakses Juni 28, 2025, <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/download/58/60/151>
 7. Sejarah di Balik Tersusunnya Kalender Hijriyah - BPKH, diakses Juni 28, 2025, <https://bpkh.go.id/sejarah-di-balik-tersusunnya-kalender-hijriyah/>
 8. Sejarah Penanggalan Islam | Republika ID, diakses Juni 28, 2025, <https://www.republika.id/posts/43435/sejarah-penanggalan-islam>
 9. The calendar used by the Arabs before Islam - Islam Question & Answer, diakses Juni 28, 2025, <https://islamqa.info/en/answers/170242/the-calendar-used-by-the-arabs-before-islam>
 10. Kalender Hijriah - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses Juni 28, 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Kalender_Hijriah
 11. Pre-Islamic and Islamic Months of the Year - mehbooba, diakses Juni 28, 2025, <https://www.mehbooba.com/pre-islamic-and-islamic-months-of-the-year/>
 12. Pre-Islamic Arabian calendar - Wikipedia, diakses Juni 28, 2025, https://en.wikipedia.org/wiki/Pre-Islamic_Arabian_calendar
 13. Rosh Hashanah And The Hebrew Lunar Calendar: The Mathematics Behind Different Calendar Systems - Mathnasium, diakses Juni 28, 2025, <https://www.mathnasium.com/math-centers/northbethesda/news/rosh-hashanah-and-hebrew-lunar-calendar-mathematics-behind-different-calendar-systems-n>
 14. BAB III SISTEM PERHITUNGAN KALENDER HIJRIAH DAN KALENDER UMAT ISLAM DI INDONESIA A. Pengertian Kalender Manusia sebagai makhluk, diakses Juni 28, 2025, <https://repository.uin-suska.ac.id/25973/8/8.%202017169HK->

[S3BAB%20III.pdf](#)

15. KOMPARASI KALENDER JAWA ISLAM DAN HIJRIYAH (Analisis Kalender berbasis Lunar Sistem), diakses Juni 28, 2025, <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/menaratebuireng/article/download/947/731/1593>
16. Perbedaan Kalender Hijriah dan Masehi, Ini Penjelasannya - NU Online Lampung, diakses Juni 28, 2025, <https://lampung.nu.or.id/keislaman/perbedaan-kalender-hijriah-dan-masehi-ini-penjelasannya-yjRVr>
17. TAHUN BARU ISLAM - PR IPM, diakses Juni 28, 2025, <https://ipm.smkfmuhcrb.sch.id/tahun-baru-islam/>
18. Asal-usul Tahun Baru Islam, Bermula dari Usulan Ali bin Abi Thalib - Pikiran-Rakyat.com, diakses Juni 28, 2025, <https://www.pikiran-rakyat.com/khazanah-islam/pr-015136972/asal-usul-tahun-baru-islam-bermula-dari-usulan-ali-bin-abi-thalib>
19. Islamic calendar - Wikipedia, diakses Juni 28, 2025, https://en.wikipedia.org/wiki/Islamic_calendar
20. Islamic Lunar Calendar - Stanizai.org, diakses Juni 28, 2025, <https://www.stanizai.org/islamic-lunar-calendar.php>
21. Sejarah Kalender Hijriyah - Rumah Jurnal CV. Ulil Albab Corp, diakses Juni 28, 2025, <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/J-CEKI/article/download/4483/3897>
22. 12 Nama Bulan Hijriah, Makna dan Keutamaannya dalam Islam, diakses Juni 28, 2025, <https://bmm.or.id/artikel/12-nama-bulan-hijriah-makna-dan-keutamaannya-dalam-islam-stU>
23. Mengapa Muslim Perlu Mempelajari Kalender Hijriah? - Jurusan Informatika - Fakultas Teknologi Industri, diakses Juni 28, 2025, <https://informatics.uui.ac.id/2025/02/03/mengapa-muslim-perlu-mempelajari-kalender-hijriah/>
24. FORMULASI KALENDER HIJRIAH DALAM PENDEKATAN HISTORIS-ASTRONOMIS - UIN Walisongo, diakses Juni 28, 2025, https://eprints.walisongo.ac.id/12113/1/Disertasi_1600039001_Anisah_Budiwati.pdf
25. Sejarah Kalender Hijriyah dan Kisah di Balik Penetapan Tahun ..., diakses Juni 28, 2025, <https://www.liputan6.com/islami/read/5342121/sejarah-kalender-hijriyah-dan-kisah-di-balik-penetapan-tahun-baru-islam-1-muharram>
26. Sejarah Penetapan Kalender Hijriah dan Kisah Umar Bin Khattab - Tempo.co, diakses Juni 28, 2025, <https://www.tempo.co/ramadhan/sejarah-penetapan-kalender-hijriah-dan-kisah-umar-bin-khattab-529692>
27. Kisah Umar bin Khattab Menetapkan Dasar Tahun Hijriah - NU Online, diakses Juni 28, 2025, <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/kisah-umar-bin-khattab-menetapkan-dasar-tahun-hijriah-LosfO>
28. Sejarah Penetapan Tahun Hijriah dan Muharram Sebagai Bulan Awalnya - NU Online, diakses Juni 28, 2025, <https://nu.or.id/sirah-nabawiyah/sejarah-penetapan-tahun-hijriah-dan-muharram-sebagai-bulan-awalnya-ARhHD>

29. TAHUN BARU ISLAM: MAKNA DAN PERAYAAN (01/07/24) - PTA Banten, diakses Juni 28, 2025, <https://www.pta-banten.go.id/publikasi/arsip-artikel/1278-tahun-baru-islam-makna-dan-perayaan>
30. Asal-usul Kalender Hijriah, Benarkah Dibuat Umar bin Khattab? - CNN Indonesia, diakses Juni 28, 2025, <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20230719035124-199-975135/asal-usul-kalender-hijriah-benarkah-dibuat-umar-bin-khattab>
31. ABSTRAKSI Ahmad Rajali, 10 Huki 1923. Metode Penetapan Kalender Hijriah Pada Majelis Tarjih Muhammadiyah Dan Bahsul Masail Na, diakses Juni 28, 2025, <http://repository.uinsu.ac.id/2967/1/Tesis%20Ahmad%20Rajali.pdf>
32. Methodological Consolidation of International Islamic Calendar (Appreciating The Intellectual Exemplary of Umar Bin Khattab and, diakses Juni 28, 2025, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1723226&val=18610&title=KONSOLIDASI%20METODOLOGIS%20KALENDER%20ISLAM%20INTERNASIONAL>
33. Tahun Baru Hijriah: Sejarah dan Maknanya Dalam Islam - Rumah Zakat, diakses Juni 28, 2025, <https://www.rumahzakat.org/tahun-baru-hijriyah-sejarah-dan-maknanya-dalam-islam/>
34. Sejarah 1 Muharram: Awal Mula Penetapan Kalender Hijriah oleh Umar bin Khattab, diakses Juni 28, 2025, <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7423831/sejarah-1-muharram-awal-mula-penetapan-kalender-hijriah-oleh-umar-bin-khattab>
35. Sejarah Penetapan Tahun Hijriyah, diakses Juni 28, 2025, <https://umsb.ac.id/berita/index/900-sejarah-penetapan-tahun-hijriyah>
36. Tahun Baru Hijriyah 1 Muharram 1445 H - SMKN 1 TILATANG KAMANG, diakses Juni 28, 2025, <https://www.smkn1tilatangkamang.sch.id/berita/detail/982665/tahun-baru-hijriyah-1-muharram-1445-h/>
37. Hijrah : Momentum Peradaban dan Penetapan Kalender Islam - Kompasiana.com, diakses Juni 28, 2025, <https://www.kompasiana.com/alimustahib/685ea01eed64153bfc558333/hijrah-momentum-peradaban-dan-penetapan-kalender-islam>
38. Sejarah Singkat Penetapan Tahun Baru Hijriyah - Zakat, diakses Juni 28, 2025, <https://ilovezakat.id/berita/sejarah-singkat-penetapan-tahun-baru-hijriyah/detail>
39. Sejarah Tahun Baru Islam, Asal-usul Penetapan Kalender Hijriah - detikcom, diakses Juni 28, 2025, <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6202739/sejarah-tahun-baru-islam-asal-usul-penetapan-kalender-hijriah>
40. Siapa yang Menetapkan Kalender Hijriyah Pertama Kali? - detikcom, diakses Juni 28, 2025, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6189711/siapa-yang-menetapkan-kalender-hijriyah-pertama-kali>
41. Ini Alasan Mengapa Muharram Menjadi Bulan Pertama pada Tahun Hijriah, diakses Juni 28, 2025, <https://lampung.nu.or.id/syar/ini-alasan-mengapa-muharram-menjadi-bulan-pertama-pada-tahun-hijriah-jLfvS>

42. Hijrah Sebagai Awal Kebangkitan Islam dan Komunitas Muslim - UIN Alauddin Makassar, diakses Juni 28, 2025, <https://uin-alauddin.ac.id/opini/detail/Hijrah-Sebagai-Awal-Kebangkitan--Islam-dan-Komunitas-Muslim>
43. Mengapa 1 Muharram jadi Tahun Baru Islam? Ini asal usul dan maknanya - ANTARA News, diakses Juni 28, 2025, <https://www.antarane.ws.com/berita/4913573/mengapa-1-muharram-jadi-tahun-baru-islam-ini-asal-usul-dan-maknanya>
44. Mengapa Bulan Muharram Menjadi Awal Penanggalan Hijriah? - LDK Jama'ah Shalahuddin UGM, diakses Juni 28, 2025, <https://js.ugm.ac.id/2023/07/mengapa-bulan-muharram-menjadi-awal-penanggalan-hijriah/>
45. Sejarah dan Perbedaan Kalender Masehi dan Hijriah - Gramedia, diakses Juni 28, 2025, <https://www.gramedia.com/literasi/perbedaan-kalender-masehi-dan-hijriah/>
46. Perbedaan Antara Kalender Masehi dan Kalender Hijriah - detikNews, diakses Juni 28, 2025, <https://news.detik.com/berita/d-6817598/perbedaan-antara-kalender-masehi-dan-kalender-hijriah>
47. Mengenal Perbedaan Dasar Perhitungan Kalender Hijriah dan Masehi - NU Online, diakses Juni 28, 2025, <https://nu.or.id/nasional/mengenal-perbedaan-dasar-perhitungan-kalender-hijriah-dan-masehi-nTv3K>
48. Sekilas Pengetahuan Tentang Kalender Hijriah - Rokapress, diakses Juni 28, 2025, <https://rokapress.com/sekilas-pengetahuan-tentang-kalender-hijriah/>
49. Dasar Perhitungan Kalender Hijriah | kumparan.com, diakses Juni 28, 2025, <https://kumparan.com/berita-terkini/dasar-perhitungan-kalender-hijriah-22f129Ne1EA>
50. Menurut Susiknan Azhari kalender Hijriah, diakses Juni 28, 2025, <https://eprints.walisongo.ac.id/5768/2/BAB%20I.pdf>
51. Pembaruan Pemikiran Kalender Hijriah di Indonesia (Studi Terhadap Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan Persatuan Islam 1330 - UIN Walisongo, diakses Juni 28, 2025, https://eprints.walisongo.ac.id/19163/1/Disertasi_1600039006_Marwadi.pdf
52. PELUANG DAN TANTANGAN KALENDER ISLAM INTERNASIONAL MOHAMMAD ILYAS, diakses Juni 28, 2025, <https://jurnalfsh.uinsa.ac.id/index.php/azimuth/article/download/712/574>
53. 12 Nama Bulan dalam Kalender Islam, Lengkap dengan Artinya - detikcom, diakses Juni 28, 2025, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6207089/12-nama-bulan-dalam-kalender-islam-lengkap-dengan-artinya>
54. Panduan Lengkap Nama Bulan Islam dalam Kalender Hijriyah dan Makna Spiritualitasnya, diakses Juni 28, 2025, <https://www.kahfeveryday.com/blog/panduan-lengkap-nama-bulan-islam-dalam-kalender-hijriyah-dan-makna-spiritualitasnya/>
55. Urutan 12 Nama Bulan dalam Islam, Sistem Kalender dan Artinya - Gramedia, diakses Juni 28, 2025, <https://www.gramedia.com/literasi/bulan-dalam-islam/>
56. Mengenal Nama-Nama Bulan dalam Islam dan Artinya - RRI, diakses Juni 28, 2025,

- <https://www.rri.co.id/lain-lain/1324956/mengenal-nama-nama-bulan-dalam-islam-dan-artinya>
57. Sejarah dan Arti Penamaan Bulan di Kalender Hijriyah - Madaninews.id, diakses Juni 28, 2025, <https://www.madaninews.id/15165/sejarah-dan-arti-penamaan-bulan-di-kalender-hijriyah.html>
 58. Hebrew calendar - Wikipedia, diakses Juni 28, 2025, https://en.wikipedia.org/wiki/Hebrew_calendar
 59. Telaah Awal Kalender Hijriah Global Tunggal Jamaluddin 'Abd al-razik - Jurnal Bimas Islam, diakses Juni 28, 2025, <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/download/29/28>
 60. Dari Khalifah Umar hingga Era Digital, Evolusi Kalender Hijriah Global Tunggal, diakses Juni 28, 2025, <https://www.suaramuhammadiyah.id/read/dari-khalifah-umar-hingga-era-digital-evolusi-kalender-hijriah-global-tunggal>
 61. TANTANGAN DAN STRATEGI IMPLEMENTASI - Majelis Tarjih, diakses Juni 28, 2025, https://tarjih.or.id/wp-content/uploads/2023/07/MAKALAH-KALENDER-HIJRIAH-GLOBAL-TANTANGAN-DAN-STRATEGI-IMPLEMENTASI_Prof.-Dr.-Syamsul-Anwar-M.A..pdf
 62. The International Islamic Calendar Unification Efforts by Islamic Cooperation Organization (OKI) | Upaya Penyatuan Kalender Islam Internasional oleh Organisasi - Jurnal Bimas Islam, diakses Juni 28, 2025, <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/download/32/31>